

**KONSEP SABAR DALAM SURAT AL-KAHFI DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

**Sundari
NIM.14531040**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Lampiran : Satu Berkas
Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Ketua IAIN Curup

Di -

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Sundari mahasiswa IAIN yang berjudul : "Sabar dalam Surat Al-Kahfi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

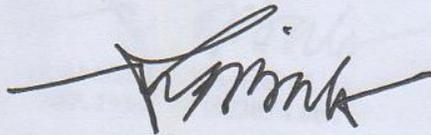
Sudah dapat diajukan dalam siding munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat pemohon pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

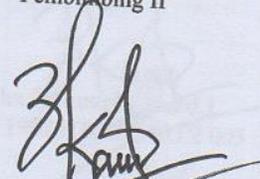
Curup, Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Pd.I
NIP. 19650805 1983 03 1 009

Pembimbing II



Eka Yanuarti, M.Pd. I
NIP. 19880114 2015 03 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

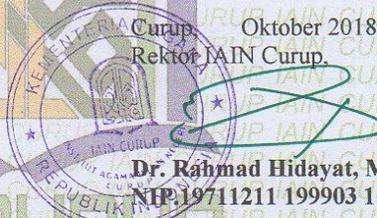
Nomor : **146** /In.34/1/PP.00.9/10/2018

Nama : **Sundari**
NIM : **14531040**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Sabar dalam Surah Al Khafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 27 Agustus 2018**
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munasosah Tarbiyah Ruang 5 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP.19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketuz,

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.
NIP. 19560805 198303 1 009

Sekretaris,

Eka Yanuarti, M.Pd.I
NIP. 19880114 201503 2 003

Penguji I,

Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

Penguji II,

Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd
NIP. 19690807 200312 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sundari
Nim : 14531040
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : “Konsep Sabar Dalam Surat Al-Kahfi Dan Implikasinya
Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”.

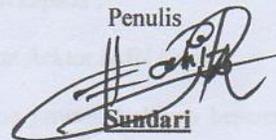
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan seperluanya.

Curup, Agustus 2018

Penulis



Sundari

NIM.14531040

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah syukur atas kehadiran ALLAH SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat baik itu berupa jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Konsep Sabar Dalam Surat Al-Kahfi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)**”. Tak lupa pula penulis mengucapkan shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada bangindah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabat setia, dengan petunjuk merekalah kita dapat merasakan dan dapat petunjuk yang dari yang tidak tahu menjadi tahu, karena ketauladan akhlak, dan budi pekerti yang luar biasa sehingga kita dapat mencontohnya dalam iman dan ihsan dan hidayahnya.

Dalam penyusunan dan pengetikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil, oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd., M.Ag selaku ketua Rektor IAIN Curup
2. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku ketua jurusan tarbiyah beserta karyawan yang telah membantu membuat surat-surat yang berkaitan dengan skripsi ini.

3. Bapak Dr.Ahmad Dibul Amda, M. Pd.I sebagai pembimbing I dan Ibu Eka Yanuarti, M. Pd. I sebagai pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Idi warsah, M. Pd. I, selaku ketua Fakultas Tarbiyah PAI IAIN Curup, serta seluruh staf yang telah membantu kelancaran penelitian.
5. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan karyawan perpustakaan dan segenap aktivis akademik IAIN Curup

Semoga ALLAH SWT. Memberikan balasan kepada mereka. Atas do'a dan bantuan yang telah diberikan dalam punulisan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Curup, Agustus 2018

Sundari
NIM : 14531040

MOTTO

Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras.

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakakan waktu untuk menunggu inspirasi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, ingin ku persembahkan sebuah karya kecil

ini kepada :

- ❖ *Yang pertama*, Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Curup sebagai tempat ku menimba ilmu.
- ❖ *Yang kedua*, Secara khusus ku persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Supriyanto dan Ibu Sumiati, yang telah melahirkan, merawat, menjaga, dan membimbing sekaligus memberikan dukungan kepadaku baik secara moril maupun materil yang pasti semua ini tidak akan ternilai dengan apapun yang telah kedua orang tuaku korbankan untukku. Terimakasih ayah ibu atas cinta, perhatian, nasehat, semangat, canda tawa, yang slalu engkau ukir diwajah manismu ketika menatap anakmu ini.
- ❖ *Yang ketiga*, mbah suhendro dan mbah mariana.alm tersayang yang telah memberikan semangat kepadaku untuk selalu berjuang dan membahagiakan keluargaku, dan memberikan nasehat agar aku yakin dari hal ini lah awal dari perjuanganku untuk membahagiakan dan membanggakan keluargaku.
- ❖ *Yang keempat*, kakak satria suseno dan atuk Eva Susanti yang selalu mendoakan, memberikan semangat, memotivasi disetiap waktunya dan memberikan dorongan agar aku selalu semangat dalam menyelesaikan studiku.

- ❖ *Yang kelima*, Adekku tercinta Nur Halimah yang selalu membuatku selalu terhibur dengan tingkah lakunya saat lucu.
- ❖ *Yang keenam* Untuk sahabat, teman, dan sekaligus saudara bagiku yang telah mau menemani dan memberikan semangat dalam perkuliahan ini.
- ❖ *Yang kedelapan*, Skripsi ini kupersembahkan untuk teman teman angkatan 2014 Khususnya PAI , dan teman teman KPM kelompok 23 Permu Bawah, yang telah menjadi keluarga bagiku, dan teman PPL yang menjadi bagian dari perjalanan Kuliah.
- ❖ *Yang kesembilan*, Skripsi ini ku persembahkan untuk Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan perpustakaan dan segenap aktivitas akademik IAIN Curup, Serta dosen Pembimbingku Bapak Dr. Ahmad Dibul Amnda, M.Pd.I dan Ibu Eka yanuarti, M.Pd.I yang slalu membimbingku, dan meluangkan waktunya, dan dengan penuh kesabaran. Dan semoga allah membalas kebaikan, dan jasa jasa bapak dan ibu sekalian, Amin.

ABSTRAK

Sundari 14531040.2018: “Konsep Sabar Dalam Surat Al-Kahfi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Konsep yang berhasil dirumuskan dalam kajian ini, digunakan sebagai landasan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sedang mengalami problematika dalam masalah sabar. Konsep sabar dalam al-Quran menjadi salah satu bahasan peneliti yang cukup menarik dan penting. Di samping karena terakait dengan masalah teologi juga terkait dengan aspek sosial masyarakat. Kajian al-Quran tentang sabar biasanya menjadi salah satu bentuk kajian tafsir maudhui, dan ini sudah banyak dilakukan. Tulisan ini menggunakan pendekatan yang sama, hanya saja menggunakan paradigma keilmuan integralistik, dan mencoba mengaitkannya dengan pendekatan Tafsir, serta membandingkan dengan Tafsir yang lainnya.

Berbagai definisi konsep sabar menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat mencapai keridhan Tuhan. Secara umum terlihat sabar merupakan upaya seseorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dalam konsep sabar ini terdapat beberapa macam sabar, kata sabar di dalam Al-Qur'an, jumlah sabar yang terdapat di Al-Qur'an dan di dalam Surat Al-Khafi, dibagian ini juga penulis menjelaskan tentang pendidikan islam yaitu suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi

Hasil Penelitian menunjukkan 1. Konsep sabar yang terdapat didalam ayat tersebut dimaksud adalah Nabi Musa sabar dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidi. 2. Implikasi pendidikan islm yang terdapat dalam Surat Al-Khafi ayat 60-85 terdiri dari bebrapa hal,yait Tujuan Pendidikan,Pendidik dan peserta didik, Materi pelajaran,3 materi pokok yaitu Kisah pelubangan perahu,Kisah pembunuhan anak,Kisah penegakan dinding dan Evaluasi.

Kata kunci: Sabar,Pendidikan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pernyataan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep sabar	10
1. Pengertian sabar	10
2. Macam-macam kesabaran.....	13
3. <i>Asbab al-Nuzul</i>	17
4. Jumlah kata sabar dalam al-Qur'an.....	23
5. Tafsir surat Al-Kahfi ayat 60-82	25
6. Biografi Ibnu Katsir	34
B. Pendidikan Islam.....	35
1. Tujuan pendidikan islam	42
2. Pendidik	45

3. Peserta didik	47
4. Metode pendidikan Islam	48
C. Penelitian Relevan.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Data dan Sumber Data.....	52
C. Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Analisis Data	54
E. Metode Penafsiran Ibnu Katsir	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sabar dalam Surat Al-kahfi	59
B. Implikasi surat Al-Kahfi ayat 60-82 terhadap pendidikan islam...	62
1. Tujuan Belajar Mengajar	62
3. Pendidik dan Peserta didik.....	63
4. Materi Pendidikan	72
5. Evaluasi	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81

DAFTAR ISI

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan agama tidak hanya menekankan pengetahuan (aspek kognitif) saja, melainkan juga aspek batin (emosional) maupun aspek tindakan (behavioral). Jika tidak, yang terjadi adalah banyaknya seorang anak yang cerdas, termasuk dalam mempelajari agama, tetapi kurang bermoral.¹ Pendidikan etika sangat penting diajarkan karena dengan pendidikan ini ,seseorang dapat belajar bagaimana mereka bersikap, berkomunikasi (bertutur kata), maupun bersosialisasi dengan lainnya. Karna keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan (aspek kognitif) saja, melainkan juga ada aspek yang lainnya seperti emosional dan spiritual.²

Konsep sabar dalam al-Quran menjadi salah satu bahasan peneliti yang cukup menarik dan penting. Di samping karena terakait dengan masalah teologi juga terkait dengan aspek sosial masyarakat. Kajian al-Quran tentang sabar biasanya menjadi salah satu bentuk kajian tafsir maudhui, dan ini sudah banyak dilakukan. Tulisan ini menggunakan pendekatan yang sama, hanya saja menggunakan paradigma keilmuan integralistik, dan mencoba mengaitkannya dengan pendekatan Tafsir, serta membandingkan dengan Tafsir yang lainnya.

¹ Moh.Roqib,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Lkis,2009) h.7

²Subhan El Hafiz, *Psikologi Kesabaran*, *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah* (Nusantara, ISSN 2477-1686, Vol. 1., No. 2, November 2015) h.2

Sabar merupakan akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an, baik pada surat makiyah maupun madaniyah, juga merupakan sifat akhlak yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur'an. Secara umum sabar itu ditujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang yang beriman. Orang beriman akan selalu menghadapi tantangan, gangguan, ujian dan cobaan dengan sabar, yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta benda yang berharga bagi mereka. Berbagai pengalaman dilalui oleh manusia dalam kehidupan beragama. Ada orang yang sejak kecil taat beragama, sampai dewasa ketaatan beragamanya tidak berubah, bahkan meningkat. Sebaliknya ada pula orang yang ketatannya melaksanakan ibadah berkurang setelah ia mengalami kemajuan dibidang jabatan dan materi. Ada orang yang semakin tinggi pangkatnya, semakin rajin shalatnya, sebaliknya ada orang yang menghentikan shalatnya karena mengalami kekecewaan dalam hidupnya. Berapa banyak orang yang kehilangan makna hidup, sampai akhirnya orang tersebut mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengar seruan Allah untuk sabar dan shalat sebagai penolong, tentunya orang tersebut akan menemui apa yang dicarinya.

Untuk membantu manusia dalam menghadapi dirinya yang sedang menghadapi berbagai masalah itu, maka Allah menyuruh manusia untuk shalat, disamping harus bersabar. Dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah, namun ia sadar

bahwa Allah senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa memohon dan mengadu kepada Allah. Dengan analisis kejiwaan demikian dapat kita pahami bagaimana berperannya sabar dan shalat dalam diri manusia, sehingga benar-benar dapat menjadi penolong dalam menentramkan batin dan menjadi penolong dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Sesungguhnya sifat sabar dari seorang guru menjadi mutlak untuk dimiliki dalam mendampingi anak didiknya. Bukan sekadar ia akan menjadi guru yang akan dicintai oleh para muridnya. Akan tetapi, lebih dari itu, hal ini penting dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang mempunyai sifat sabar dalam mendampingi anak didiknya tentu akan bersikap tenang atau tidak tergesa-gesa. Hal ini penting sekali agar anak didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Sebab, daya tangkap setiap anak didik ketika mendengar penjelasan dari sang guru tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada anak didik yang hanya diterangkan dengan beberapa kalimat saja langsung sudah bisa memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Namun, ada juga anak didik yang membutuhkan waktu agak lama dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Anak didik yang agak lambat dalam menangkap dan memahami pelajaran ini tentu harus diperhatikan pula oleh guru. Pada saat yang seperti ini seorang guru dibutuhkan

kesabarannya untuk menjelaskan dengan beberapa kalimat tambahan atau bahkan pengulangan kepada anak didiknya.

Sabar harus menjadi kepribadian guru yang melekat pada dirinya. Kesabaran adalah kunci sukses mencapai keberhasilan dalam diri pendidik. Guru yang sabar dalam mendidik para siswa akan memetik kesabaran. Sabar bukan berarti pasrah diri atau menerima sesuatu tanpa proses. Oleh karena itu, dengan kesabaran, bukan berarti guru memberikan tingkah laku siswa seperti yang mereka kehendaki, bukan pula membiarkan dirinya dihina atau dipermainkan oleh siswa. Guru yang memiliki sabar selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang diharapkan, tidak mudah tersinggung, tetapi lebih terfokus pada upaya mencari jalan keluar dari permasalahan. Untuk menumbuhkan sabar dalam dirinya, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswanya, ia harus memahami psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, memiliki kemampuan strategi dan metode yang baik, memiliki kestabilan emosional, dan mampu berfikir positif, baik terhadap dirinya, siswanya maupun terhadap keadaan yang terjadi.³

Sabar adalah salah satu bagian utama dalam membentuk akhlaq seseorang. Karna sabar terdiri dari 2 hal yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Dalam hal pengendalian emosi diperaktekkan dalam

³Chaerul Rahman, M.Pd, *Pengetahuan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung, Erlangga, 2012), h.72-74

bentuk tidak lekas marah, menahan diri dan mengekang perasaan. Sedangkan dalam arti menahan diri, diperaktekkan dalam bentuk kemampuan seseorang dalam menahan diri dari godaan nikmat dunia. Kemampuan dalam mengenal diri ini lah dalam dunia psikologi sering disebut dengan *Emotional Quotien* atau kecerdasan emosi.⁴

Tujuan dari pendidikan sabar adalah agar seseorang tersebut dapat mengenal dan berempati terhadap orang lain, serta dapat bereaksi secara professional. Sabar merupakan akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an, baik pada surat makiyah maupun madaniyah, juga merupakan sifat akhlak yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur'an. Secara umum sabar itu di tujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang yang beriman.⁵

Bersabar adalah untuk menahan diri dari keinginan berpaling dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab-nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menyatakan tentang sabar, begitu pula dalam hadis, Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan kepada setiap muslim untuk bersabar. Ulama membagi kesabaran pada tiga hal, yakni sabar dalam

⁴ Barbara Prashing, *The Power of Learning Styles*, (Bandung:Kaifa,2007). H.235

⁵M .Fajlur Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran*, (yogyakarta:TH press. 2005) h.69-70

ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan sabar dalam menerima cobaan dan ujian dari Allah. Sabar yang tertinggi adalah sabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah.⁶

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama bagi kehidupan manusia, dalam hal ini sesuai dengan fokus pembahasan skripsi ini adalah konsep sabar dan implikasinya dalam Pendidikan Islam, ada beberapa ayat yang mengindikasikan tentang sabar. Seperti yang terdapat di dalam surat al-kahfi ayat 60-82, ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang konsep sabar yang ada kaitanya dengan implikasi konsep pendidikan Islam. Banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang sabar dan bahkan tentang konsep pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, untuk memudahkan dalam memahami Al-Qur'an yang begitu hebat dan beragam. Penulis mencoba memfokuskan untuk mengkaji Al-Qur'an dalam pandangan Tafsir Ibnu Katsir jilid 5, hal ini dilakukan karena cocok dengan pembahasan yang diinginkan. Sehingga dalam penelitian ini Tafsir Ibnu Katsir dijadikan sebagai teropong dalam melihat konsep sabar yang tersembunyi didalam Al-Qur'an. Konsep yang berhasil dirumuskan dalam kajian ini, digunakan sebagai landasan untuk mencapaitujuan pendidikan agama Islam yang sedang mengalami problematika dalam masalah sabar. Oleh karena itu, pantas kiranya penelitian ini penulis lakukan, senagai upaya meningkatkan dan memberikan masukan kepada akademis kedalam Dunia pendidikan Islam. Dan

⁶ Ahmad Daudy, *Kuiah Imu Asawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 10

yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah “ Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi ayat 65-82 dan Implikasinya dalam Konsep Pendidikan Islam”

B. Fokus Masalah

Dari uraian latar belakang di atas peneliti memfokuskan permasalahan yang di teliti hanya sebatas “ Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Implikasinya dalam Konsep Pendidikan Islam”

C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, agar dalam pembahasannya dan analisis tidak terlalu melebar dan meluas sehingga tidak sesuai dengan judul dan tujuan, maka penulis mengambil rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sabar dalam surat al-kahfi?
2. Bagaimana Implikasi konsep sabar dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam (Tafsit Ibnu Katsir)?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan yang akan di capai dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui konsep sabar dalam surat al-kahfi
2. Mengetahui Implikasi konsep sabar dalam surat Al-Kahfi terhadap pendidikan Islam (Tafsit Ibnu Katsir)

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoristis, menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam untuk menjadi landasan pemikiran dalam pengembangan pendidikan islam yang bersifat mendasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khazana dan informasi dalam ilmu pendidikan. Seperti : keguruan, psikologi dan lain sebagainya
2. Manfaat Praktis, bagi penulis dan pemerhati pendidikan, dapat memperluas khazanah dalam segi pendidikan adalah “Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Implikasinya dalam Konsep Pendidikan Islam”.
 - a. Memberikan masukan kepada guru tentang cara melakukan interaksi dengan muridnya.
 - b. Memberikan masukan kepada murid tentang cara melakukan interaksi dengan gurunya.
3. Secara pragmatis penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pendidikan terutama bagi dosen, mahasiswa, guru dan murid. Sehingga diharapkan dapat menerapkan konsep tersebut pada diri masing-masing sesuai anjuran al-Qur'an. Agar tercipta suasana yang kondusif dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkepribadian luhur yang dijiwai keimanan dan ketakwaan.

Sehingga nantinya akan tercipta kehidupan masyarakat aman, tenteram, dan damai dalam ridha-Nya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Sabar

1. Pengertian Sabar

Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka sudah barang tentu isi atau kandungannya harus difahami dan di amalkan demi tercapainya tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah SWT. Oleh karena itu penulis akan paparkan pengertian sabar.

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, *ابرص - برصد برصد*, yang berarti bersabar, tabah hati, berani.⁷ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.⁸ Sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti *al-habs* atau *al-khaff* yaitu menahan diri.⁹ Adapun menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya.

Secara terminologi, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu tidak disukai karna mengharap ridha Allah atau tabahmenerimaanya dengan

⁷ Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), h. 211.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 763.

⁹ Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudairi,*sabar*,(Jakarta: Darul Haq 2001),h 6.

rela dan berserah diri.¹⁰ Yang tidak disukai itu tidak selamanya hal-hal yang tidak disenangi tapi juga berupa hal-hal disenangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan atau mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Dalam *Ensiklopedia islam*, sabar mempunyai arti menahan diri dalam menanggung sesuatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.¹¹

Sedangkan dalam *Kamus Istilah Agama Islam*, sabar artinya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum islam, baik dalam kelapangan ataupun dalam kesulitan (cobaan) maupun nafsu yang menggoyakkan iman. Dalam ilmu tasawuf, sabar merupakan salah satu di antara maqam-maqam yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi, yaitu harus sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, menerima cobaan yang menimpa dirinya tanpa tanpa menunggu-menunggu datangnya pertolongan Allah.¹²

Dalam *Ensiklopedia Muslim* disebutkan bahwa sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela, maksudnya adalah menahan diri terhadap ujian yang menimpanya dengan tidak membiarkannya berkeluh kesah atau marah sebab keluh kesah terhadap sesuatu yang telah hilang adalah penyakit

¹⁰ Abu Bakar Jabir el-jazairi, *Pola Hidup Muslim, Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah Dan Akhlak*, Terj. Rachmat Djatnika, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h.347.

¹¹ Dewa Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996) jilid 4, h 184

¹² Abu Baiquni, Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya : Arkola, 2000), h.128

dan keluh kesah yang akan terjadi adalah tidak ridha, sedangkan tidak ridho terhadap takdir berarti menentang Allah Yang Maha Esa. Dalam bersabar terhadap itu semua, bersejahterakan diri dengan ingat pahala ketaatan yang besar dari Allah dan ingat siksa pedih Allah untuk orang yang dimurkai-Nya. Selain itu, ia ingat takdir-takdir Allah akan berlangsung, keputusan-Nya adalah adil hukuman-Nya pasti terjadi, seseorang hamba sabar atau tidak dalam menerima takdir dari Allah swt.

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan menyingkal larangan Allah swt. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah set memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surge. Jai sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan Kitab dan Sunnah, karna hamba yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan hadis maupun bersabar terhadap musibah dalam beribadah dan menjauhi larangannya.¹³

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, bahwa sabar merupakan sikap mental dan jiwa yang terlatih dalam menghadapi segala bentuk cobaan, yang terlahir dan tumbuh atas dorongan agama, serta ketabahan dan menerima dengan ikhlas cobaan yang menimpa, menahan diri dari segala

¹³ Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Jagalah Hati Dan Raih Ketengangan*, (Jakarta:Cakrawaa Publishing,2006) cet.1, h 214-215

macam dorongan hawa nafsu, mempunyai sikap mental tahan uji, teguh dan tidak putus asa serta tetap taat kepada perintah Allah dengan terus berusaha dan berjuang demi memperoleh ridha-Nya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak menguluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat mencapai keridhan Tuhan. Secara umum terlihat sabar merupakan upaya seseorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

2. Macam-macam Kesabaran

Di antar perkara yang dianjurkan dalam islam adalah bersabar, sabar memiliki makna yang lebih luas, sehingga sabar dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Bersabar dalam rangka menaati Allah Subhanahu wata'ala. Ini sebagaimana difirmankan Allah SWT.

Sabar dalam menaati Allah Subhanahu wata'ala ialah bentuk kesabaran merealisasikan perintah-perintah Allah Subhanahu wata'ala.

- b. Bersabar dari berbuat maksiat kepada Allah SWT

Bentuk kesabaran ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Yusuf 'Alaihissalam. Saat seorang wanita berkedudukan dan terpandang

mengajaknya melakukan perbuatan maksiat, Nabi Yusuf ‘Alaihissalam justru menghindar. Nabi Yusuf ‘Alaihissalam bersabar (menahan) diri untuk tidak terseret pada perilaku durhaka. Dia memilih untuk mendekam dalam penjara daripada harus melakukan kedurhakaan kepada Allah Swt.

c. Bersabar atas segala takdir Allah Swt

Termasuk kesabaran ini ialah kesabaran ketika menyampaikan risalah dan menghadapi berbagai gangguan yang dilancarkan oleh anggota masyarakat.

d. Sabar Menghadapi Ujian dalam Dakwah

Saat Rasulullah SAW berupaya mengembangkan dakwah ke wilayah Thaif, yang beliau temui bukanlah sambutan yang baik. Beliau bersama seorang sahabat mendapat celaan, hinaan, dan kekerasan fisik. Beliau dilempari batu. Tubuh beliau yang mulia terluka. Dari wajah beliau mengucur darah. Mengajak manusia menuju kebaikan malah dibalas kejelekan. Betapa kejahilan yang begitu akut telah melekat pada masyarakat Thaif kala itu. Kejahiliah yang ada pada mereka sedemikian menggulita sehingga tak mampu mencerna isi ajakan yang disampaikan manusia pilihan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Hati mereka buta dan tuli, tiada mampu membedakan kebaikan dan keburukan. Meski demikian, Rasulullah tetap bersabar. Lisan beliau terjaga, tidak membalas umpatan dan caci maki dengan yang semisal. Demikian pula anggota tubuh beliau tak membalas dengan balasan yang

semisal. Jiwa beliau tetap kokoh, tak lantas goncang, dan berputus asa dari menebar kebaikan. Kesabaran terhunjam kukuh pada diri beliau.¹⁴

Menurut sebagian orang arif, kesabaran dibagi menjadi tiga macam juga, hanya sudut pandangnya sedikit berbeda. Pertama, meninggalkan hawa nafsu yang munkar, ini derajat orang yang bertobat; kedua, ridha terhadap takdir Allah yang menyimpannya dan ini derajat orang-orang yang zahid; ketiga, cinta atau senang terhadap segala apa yang dilakukan Allah atas dirinya, dan ini derajat orang yang benar.¹⁵

Sabar bagi manusia diperlukan ketahanan terhadap dorongan yang menyebabkan tergesa-gesa dan gegabah, baik dalam mengerjakan perintah Allah (ketaatan), menjauhi larangan-Nya (kemaksiatan), atau dalam menerima qadha dan qadar-Nya. Sabar bisa berupa kehendak sendiri dan bisa pula merupakan suatu keharusan. Jika kesabaran kehendak sendiri maka ganjarannya lebih besar. Karena itu, kesabaran Nabi Yusuf as. lebih tinggi daripada kesabaran Nabi Ayyub as, karena kesabaran Nabi Yusuf as. berasal dari pilihan dan kehendaknya sendiri, sedangkan kesabaran Nabi Ayyub as. atas penyakit yang diterimanya adalah suatu keterpaksaan.¹⁶

292. ¹⁴ Said Hawwa, *Tazkiyaun Nafs, Inisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005).h

¹⁵ hmad Daudy, *Kuiah Imu Asawuf* (Jakarta: Buan Binang, 1998), h.10.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 181.

Kesabaran bukan semata-mata memiliki pengertian menerima begitu saja. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada mengalahkan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia. Sabar juga memiliki dimensi untuk mengubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik. Hal yang membantu seorang muslim untuk bisa bersabar adalah pemahaman tentang kedudukan sabar itu. Seluruh alam tegak di atas kesabaran. Apabila diperhatikan dengan cermat, kita akan mengetahui bahwa alam tegak di atas prinsip kesabaran yakni kebertahanan. Matahari tidak muncul dengan tiba-tiba di langit, tetapi ia terbit kemudian naik secara perlahan sehingga sinarnya bertambah terang dan tenggelam juga dengan perlahan. Manusia tidak hadir dalam kondisi sudah besar dan dewasa, namun dimulai dari proses yang panjang dan rumit. Bahkan ketika menciptakan langit dan bumi, dalam salah satu ayat-Nya dinyatakan dalam waktu enam hari.¹⁷ Allah memperkenalkan diri-Nya dengan sifat ash-Shabur (Yang Maha Bersabar). Meskipun tidak ditaati oleh makhluk-Nya, Dia sabar. Kita banyak melanggar hak-Nya, namun Allah selalu memaafkan dan mengasihi kita. Nabi Saw bersabda: “Tidak ada yang lebih sabar daripada Allah. Dia disekutukan dan dianggap mempunyai anak, namun Dia mengampuni dan tetap memberi mereka rezeki.”

¹⁷ Ibid, h.284.

3. *Asbab al-nuzul*

Sebelum memaparkan tentang episode-episode yang terjadi dalam kisah Nabi Musa AS. dan Khidir, penulis akan menguraikan terlebih dahulu tentang *asbāb al-nuzūl* ayat. *Asbāb al-Nuzūl* adalah sebab-sebab turunnya ayat. Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap ayat al-Qur'an yang Allah turunkan memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab Musabab kejadian turunnya ayat tersebut. Secara definitif, *asbāb al-nuzūl* diartikan dengan latar belakang historis turunnya Al Qur'an.¹⁸

Menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* suatu ayat al-Qur'an dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁹ *Asbāb al-nuzūl* surah al-Kahfi adalah pengujian kenabian Muhammad oleh orang Yahudi. Nabi Muhammad diuji kenabiannya dengan tiga perkara. Tiga perkara yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu pertama, tentang para pemuda (*Ashhāb al-Kahfi*) di masa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya; kedua, tentang seorang laki-laki yang mengembara hingga sampai ke ujung timur dan ujung barat; ketiga tentang masalah roh. Jika Nabi Muhammad SAW. mampu menjelaskan tentang ketiga hal tersebut, maka ia benar-

¹⁸ Jalaluddin As Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 9.

¹⁹ Ibid., h.9

benar diakui sebagai nabi. Sebaliknya, jika tidak mampu menjelaskan maka ia bukan seorang nabi.²⁰

Demikian merupakan *asbāb al-nuzūl* surah al-Kahfi secara global atau umum. Sedangkan khusus untuk surah al-Kahfi ayat 60-82, para ulama' juga telah memiliki pandangan tentang *asbāb al-nuzūl* nya. Surah al-Kahfi ayat 60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan dan berlebihan Nabi Musa AS. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa AS. ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. kemudian Nabi Musa AS. menjawab bahwa dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi.²¹

Mengetahui hal itu, Allah SWT. menegur Nabi Musa AS. dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT. pun memberi petunjuk agar Nabi Musa AS. pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa AS. akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa AS. harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian

²⁰ Ibid., h.359

²¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 89.

terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara Nabi Musa AS. dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh, yakni Khid̄ir.²²

Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat. Surah ini dinamai al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama al-Kahfi diambil dari kisah sekelompok pemuda yaitu Ashhāb al-Kahfi yang menyingkir dari gangguan penguasa masanya, lalu tertidur di dalam gua selama 309 tahun. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasulullah SAW, bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan surah al-Kahfi. Riwayat lain menamainya dengan surah *Ashhāb al-Kahfi*.²³

Surah al-Kahfi merupakan wahyu yang ke-68 turun setelah QS. al-Ghāsyiyah dan sebelum QS. al-Syūrā. Mayoritas ulama menyatakan bahwa semua ayat turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua surah al-Kahfi turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, tetapi ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi SAW hijrah. Surah al-Kahfi urutan surah yang ke-18 berdasarkan penyusunan surah dalam al-Qur'an, yakni sesudah surah al-Isra' dan sebelum surah Maryam. Surah al-Isra' dimulai dengan tasbih sedangkan surah al-Kahfi dimulai dengan tahmid. Tasbih dan

²² Ibid., h. 89.

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 278

tahmid selalu beriringan dalam pembahasan. Ada keistimewaan pada penempatan surah ini yaitu pertengahan Al-Qur'an yakni akhir juz XV dan awal juz XVI.

Surah Al-Kahfi mengandung ajakan menuju kepercayaan yang haq dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan serta peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat serta akhir surah. Dalam surah ini terdapat kisah Ashhāb al-Kahfi, kisah dua pemilik kebun, isyarat tentang kisah Nabi Adam dan iblis. Pada pertengahan surah diuraikan kisah pengalaman ruhani yang dialami Nabi Musa AS. dengan Khiḍir, guna membuktikan bahwa dalam hidup di dunia tidak cukup menggunakan akal akan tetapi harus disertai iman. Selain kisah tersebut juga terdapat kisah Dzulqarnain. Seorang penguasa yang taat dan menggunakan kekuasaannya untuk membendung kekuatan jahat demi kemaslahatan masyarakat. Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar mengenai kisah-kisah tersebut, di samping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Benang merah serta tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar.

Al-Biqā`i berpendapat bahwa tema utama surah al-Kahfi adalah menggambarkan keagungan Al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa al-Qur'an

mencegah manusia mempersekutukan Allah.²⁴ Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam surah ini juga terdapat kisah Nabi Musa AS. dengan Khiḍir. Nabi Musa AS. adalah seorang rasul dan nabi pilihan Allah SWT. yang diutus kepada kaum Fir'aun, serta diutus untuk membebaskan Bani Israil menghadapi penindasan bangsa Mesir, yang mana di masa itu dipimpin oleh Fir'aun. Fir'aun merupakan seorang raja yang zalim, takabur, bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Siapa saja yang tidak menuruti semua perintahnya, maka mati adalah hukumannya.

Nabi Musa AS. bergelar Kalimullah (seseorang yang berbicara dengan Allah). Sebagaimana yang tercantum dalam QS. an-Nisa' ayat 164 “Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”²⁵.

Nabi Musa AS. juga merupakan figur yang paling sering disebut di Al-Qur'an, yakni sebanyak 136 kali serta termasuk golongan *Ulul 'Azmi*. Adapun Khiḍir adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah SWT. yang telah diberi rahmat serta ilmu dari sisi Allah SWT. sebagaimana tertera dalam QS. al-Kahfi ayat 65 “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 4.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), h.

berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”²⁶

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhary dan Shahih Muslim*, bahwa nama Khidir dalam bahasa Arab berarti Hijau. Riwayat Imam Ahmad, ia mengatakan “Telah memberitahukan dari Ma’mar dari Hammam dari Abu Hurairah bahwasanya ia dinamakan Khidir karena pernah duduk di atas rumput yang putih lalu tumbuh tanam-tanaman di bawahnya.”²⁷

Riwayat lainnya yang menguatkan tentang kenabiannya adalah perkataan Khidir sendiri sebagaimana tercantum dalam QS. al-Kahfi ayat 82 “...dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”²⁸

Ayat di atas, sebagaimana yang dikutip Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, secara eksplisit menunjukkan bahwa Khidir berbuat karena perintah (wahyu) Allah SWT.²⁹ Kisah berkaitan dengan kedua tokoh inilah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

Dengan diturunkannya ayat tentang kisah Nabi Musa AS. dan Khidir tentu menjadikan intropeksi diri bagi yang membaca dan

²⁶ Ibid.,301

²⁷ Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tarmasi, *Nabi Khidir dan Keramat Para Wali*, Terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Sholeh Asri, (Depok: Keira, 2016), h. 240.

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 302.

²⁹ Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tarmasi, *Nabi Khidir dan Keramat Para Wali*, h. 240.

mengkajinya. Kisah yang sangat pelik dan di luar nalar kewajaran manusia awam tentu akan menjadi berfikir lebih dalam hikmah yang ada di dalam kisah pada ayat tersebut. Dalam posisi tertentu Nabi Musa AS. adalah seorang nabi yang dekat pada Allah dan begitu pula Khidir dekat juga dengan Allah. Ayat-ayat yang berkisah tentang Nabi Musa AS. dan Khidir dalam QS. al-Kahfi berjumlah 23 ayat, yakni dari ayat 60 sampai dengan ayat 82.

4. Jumlah kata sabar dalam Al-Qur'an

Begitu pentingnya sabar dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan manfaat dan keutamaan sabar sebagaimana yang banyak terdapat pada Alquran dan Hadis. Ada banyak ayat dalam Alquran yang menunjukkan tentang kata sabar sebagaimana yang ditulis dalam Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadzi Al Qur'an terdapat 102 kata yang menunjukkan tentang sabar, baik dalam bentuk isim, fi'il, maupun masdar.³⁰

Kata sabar dengan seluruh derivasinya ditemukan sekitar 123 kali dalam al- Quran yang tersebar pada surah Makkiyah dan Madaniyah. Meskipun sebagian ulama memberikan perhitungan yang berbeda, akan tetapi perbedaan itu dapat dikompromikan dengan melihat sebab perbedaan tersebut. Ulama berbeda cara pandangnya untuk menghitung

³⁰ Raihana, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an* (TARBIYAH ISLAMIYAH, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2016)

satu ayat yang memuat dua atau tiga kata sabar. Jika jumlah ayat yang di dalamnya terdapat kata sabar dihitung, maka akan berbeda dengan seluruh kata sabar yang terdapat dalam al-Quran karena ada satu ayat yang mengandung dua atau tiga kata sabar.³¹

Dapat kita pahami bahwa banyak sekali kata sabar yang sering kita baca didalam Al-Qur'an dan juga banyak ayat-ayat yang membahas macam-macam, keistimewaan dan jenis sabar yang disertai ayat membahas tentang sabar tersebut.

5. Tafsir Surat al-kahfi ayat 60-82

وإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

60. Dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Musa untuk mencari hamba Allah yang sholih. Keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh teguran Allah padanya, karena merasa dirinya paling pandai dan mulya. Akhirnya Allah menegurnya dengan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulya dari Musa. Yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Hal itu akhirnya yang memunculkan keinginan keras Nabi Musa untuk mencari hamba yang sholih tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Maka setelah mendapat petunjuk dari Allah tentang keberadaan hamba Allah yang sholih itu, berangkatlah Musa bersama muridnya, Yusa' bin Nun.

³¹ M. Yusuf, Dona Kahfi, Al-Murabi, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, (Riau:Volume 4, Nomor 2, Januari 2018 ISSN 2406-775X)

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

61. Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusa' sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti. Tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Karena Allah tidak memberitahukan secara pasti, dimana tempat itu. Hanya saja, Allah memberi petunjuk dengan menyuruh Nabi Musa membawa ikan dalam kampil atau wadah. Dan, ketika ikan itu terlepas, maka disitulah tempatnya. (tafsir Ibnu Katsir). Pada sebuah batu, ikan itu terlepas dan Yusa' tidak menceritakan hal itu pada Nabi Musa karena ia lupa.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

62. Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa keduanya melanjutkan perjalanan hingga di hari kedua, mereka merasa lapar. Nabi Musa berkata pada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita merasa letih karena perjalanan kita”

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرِ فَتَآنِي نَسِيْتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

63. Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa Yusa' menjawab secara jujur bahwa ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar kemudian masuk ke laut, ketika mereka beristirahat di batu tempat bertemunya dua laut. Yusa' lupa tidak menceritakannya pada Nabi Musa. Kekhilafan ini bukan karena tidak bertanggung jawab, tapi karena setan yang menyebabkan.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

64. Dalam ayat ini, diceritakan Musa menyambut jawaban muridnya itu dengan gembira. Musa memberitahukan bahwa tempat itu yang ia cari. Segera mereka kembali ke tempat hilangnya ikan yang mereka bawa.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

65. Dalam ayat ini diceritakan bahwa, setelah Nabi Musa dan Yusa' kembali ke tempat menghilangnya ikan yang dibawa, mereka bertemu hamba Allah yaitu Khidir, yang berselimut dengan kain putih bersih. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Khidir adalah hamba yang menerima ilmu langsung dari Allah, yang tidak diberikan kepada Musa. Sebagaimana juga Allah menganugerahkan ilmu pada Musa, yang tidak diberikan kepada Khidir.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

66. Dalam ayat ini, diceritakan bahwa Nabi Musa meminta kesediaan Khidir untuk mengajarkan sebagian ilmu yang dianugerahkan Allah padanya, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa kepada Khidir yang sangat menjaga kesopanan dan memohon agar diperkenankan untuk mengikutinya, supaya Khidir memberikan sebagian ilmunya.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

67. Khidir menjawab: “ Kamu tidak akan sabar menyertaiku. Karena aku memiliki ilmu yang tidak kamu miliki, dan kamu pun memiliki ilmu yang

tidak kumiliki. Kemampuan Khidir meramalkan sikap Musa yang tidak akan mampu menyertainya itu berdasarkan ilmu laduny dan ilmu nubuwah yang dimiliki.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

68.Khidir juga berkata: “Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang secara batiniyah kamu tidak mengetahui maksudnya atau kemaslahatannya.”

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

69.Dalam ayat ini, Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak bertentangan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata "Insya Allah" karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika menyampaikan kemungkaran, seakan-akan panas hati beliau tak tertahan lagi.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ عِجَّتِي أُحَدِّثُ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

70.Khidir menerima Musa dengan berpesan: “Jika kamu bersamaku, maka jangan tanyakan apa yang aku lakukan dan rahasianya, sampai aku sendiri yang menjelaskannya padamu. Jangan kamu menegurku atas perbuatanku yang tidak dapat kau benarkan, sampai aku sendiri yang

menjelaskan keadaan yang sebenarnya.” Nabi Musa menerima persyaratan itu.

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا مَرًّا

71. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa keduanya (Musa dan Khidir) berjalan di tepi pantai dan menemukan perahu. Mereka menaiki perahu itu. Namun, Khidir tiba-tiba melobangi perahu itu dengan mencabut satu keping papan yang ada pada bagian perahu itu dengan kapak. Melihat itu, Musa berkata: “Mengapa kamu lakukan itu? Akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya yang tidak berdosa. Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar.” Kemudian Musa mengambil kain untuk menyumbat lubang itu.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

72. Khidir mengingatkan Musa bahwa ia tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan yang dilakukan Khidir.

قَالَ لَأَتُؤَاخِذُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَأَتْرَهُنِّي مِنْ أَمْرِي عَصْرًا

73. Musa insaf dan mengetahui kealpaan atas janjinya. Dia minta maaf pada Khidir dan memohon agar tidak memberi hukuman atas kesalahannya itu.

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا قِيَا عُلَاقًا فَتَنَالَهُ قَالَ أَقْنَأْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نَكِرًا

74. Dalam ayat ini dikisahkan bahwa keduanya selamat, tidak tenggelam dan turun dari kapal, meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Khidir melihat anak kecil sedang bermain-main. Tiba-tiba Khidir membunuh

anak itu. Namun, Al Qur'an tidak menjelaskan bagaimana cara Khidir membunuhnya. Para ulama' memiliki beberapa pendapat mengenai hal ini. Ada yang berpendapat dengan menyembelihnya menggunakan pisau, membenturkan kepalanya ke dinding, atau ke batu. Melihat hal itu, Musa bertanya pada Khidir: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang tak berdosa? Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang tak dapat diterima akal."

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

75. Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan dapat sabar mempelajari ilmu bersamaku." Ini merupakan teguran yang kedua bagi Musa.

قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَ هَذَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

76. Musa menyesal dan berkata: "Sesungguhnya aku bertanya tentang perbuatanmu yang aku saksikan itu karena aku ingin mengetahui hikmahnya. Maka jika aku menanyakan lagi setelah ini, janganlah kamu mengizinkan aku mengikutimu lagi. Karena kamu sudah cukup memberikan maaf padaku."

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمُوا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّقَضُوا

فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

77. Lalu Musa dan Khidir berjalan lagi hingga mereka berdua sampai kepada suatu negeri. Mereka minta agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir, tidak mau memberi

jamuan kepada mereka. Penduduk negeri itu sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan-kebiasaan orang Arab, bilamana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang yang minta-minta, maka hal seperti itu sangat dicela dan jika ia menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu termasuk suatu kemerosotan akhlak yang rendah sekali. Dalam hal ini orang-orang Arab menyatakan celaannya yang sangat keras, sering-sering bersemboyan dengan kata-kata; Si polan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya.

Di Negeri itu Musa dan Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir mengusap dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali. Keanehan itu termasuk mukjizatnya. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh Khidir tanpa mengambil upah apa-apa, ingin mengusulkan kepada Khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan bayaran itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukannya.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

78. Khidir berkata kepada Musa: "Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu". Sebagian Ulama' Tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak

yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberi jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

79. Khidir menerangkan sebab-sebab dari segala yang telah dilakukannya. Pertama, perbuatan terhadap perahu yang dilubangi dindingnya. Perahu itu kepunyaan suatu kaum yang lemah dan miskin. Mereka tidak mampu menolak kelaliman penguasa yang akan merampas perahu itu, dan mereka mempergunakan perahu itu untuk menambah penghasilannya dengan mengangkut barang-barang dagangan atau menyewakannya pada orang-orang lain. Khidir sengaja merusak perahu itu dengan cara melubanginya, karena di hadapannya ada seorang penguasa lalim yang suka merampas dan menyita setiap perahu yang utuh dan tidak mau mengambil perahu yang rusak. Sehingga karena adanya kerusakan tersebut, perahu itu akan selamat.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

80. Kemudian anak yang dibunuh itu adalah anak yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka kami khawatir bahwa karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu akan tertarik keduanya kepada kekafiran. Dan

seandainya dia masih tetap hidup akan mengakibatkan kebinaasaan pada kedua orang tuanya. Khidir juga khawatir jika anak itu hidup, akan mendorong orang tuanya pada kesesatan dan kekafiran.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا

81. Maka Khidir berharap bahwa Allah akan memberi rizki kepada orang tua anak tersebut, serta mengganti anak yang telah dibunuhnya dengan anak yang lebih baik, lebih sholih dan lebih sayang kepada orang tua.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

82. Sedangkan tentang rumah yang akan roboh, itu adalah milik dua anak yatim, yang dibawah bangunan rumah itu ada harta simpanan bagi mereka. Ayah mereka adalah orang yang sholih. Maka Allah memerintahkan Khidir untuk membetulkan rumah itu. Karena jika rumah itu roboh, dikhawatirkan harta yang berada di bawahnya akan terlihat orang kemudian dicuri. Allah menghendaki dua anak yatim itu menjadi dewasa dan menggunakan harta mereka. “Sungguh, tindakan-tindakan itu bukanlah atas kemauanku sendiri. Akan tetapi atas perintah Allah.” demikian penjelasan Khidir terhadap Musa.³²

³²<http://ulashoim.blogspot.com/2013/05/Tafsir-Surah-Al-Kahfi60-82.html> diakses tanggal 4/07/2018

6. Biografi Ibnu Katsir

Nama Ibnu Katsir adalah Imam Ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashri Al-Dimashqi Al-Faqih As-Syafi'i. Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 di timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah memulai mengembara dalam mencari pengetahuan. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama sudaranya pada tahun 706.

Ayahnya meninggal pada tahun 703 saat Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, diantaranya memori yang kuat dan kemampuan memahami. Di samping menguasai bahasa dan merangkai syair. Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku.

Dalam Al-Mujam Imam Ad-Dzahabi mengungkapkan tentang Ibnu Katsir, adalah "seorang imam, mufti, pakar hadits. Spesialis fiqh, ahli hadits yang cermat dan mufassir yang kritis". Lain halnya dengan Ibnu Hubaib yang menyebutnya sebagai, pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak didengar hampir diseluruh pelosok. Ibnu Katsir banyak tersohor karena kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadits dan tafsir. Para ulama sepakat akan keluhuran ilmu Ibnu Katsir, terutama dalam bidang Al-Quran. Seorang murid Ibnu Katsir mengatakan dari ulama yang ada di zaman

ini, Ibnu katsir merupakan orang yang terbaik dalam menghafal hadits dan yang paling mahir dalam meneliti tingkat kebenaran dan kapasitas rowi suatu hadits.

Ibnu katsir menghembuskan nafas terakhirnya pada hari kamis bulan sya'ban 774 H di kota Damaskus. Sebelum meninggal, Ibnu Katsir kehilangan penglihatan matanya. Jasadnya dimakamkan di samping makam gurunya, taqiyyudin Ibnu Taimiyah. Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karyanya banyak memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.³³

B. Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang emngantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2000:20). Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.³⁴

Menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan” mengatakan bahwa pendidikan adalah

³³ Ar-rifai, Muhammad Nasib.1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press
hlm:2-3

³⁴ Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),
h.39

proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.³⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³⁶

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.³⁷

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat menjadi wadah untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan pelestari tata sosial maupun tata nilai yang ada dan

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., h.40-41

³⁷ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17,h.33

berkembang dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*).³⁸

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.³⁹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan.⁴⁰ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

1. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah

³⁸ Idi Warsah, psikis, psikologi islam”, (Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No. 1 Juni 2018), h.2

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Abdul Halim, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.⁴¹

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".⁴²

Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut:

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴³

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."⁴⁴

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara

⁴¹ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

⁴³ QS. Al-Isra' /17:24

⁴⁴ QS. As-Syura' /26: 18

menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Al-quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religious.

2. *Al-Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁴⁵ Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

“yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”⁴⁶

Jadi, kata *ta'lim/'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

3. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang

⁴⁵ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60

⁴⁶ QS. Al-'Alaq /96: 4

merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴⁷ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁴⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.”⁴⁹

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

- a. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁵⁰

⁴⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5

⁴⁸ Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*, h.17.

⁴⁹ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, T.Th), Pdf

⁵⁰ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3

- b. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).⁵¹
- c. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵²
- d. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁵³

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. pendidikan Islam mempunyai peranan

⁵¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989, h. 1

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

⁵³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁵⁴

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁵

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan.

⁵⁴ Q.S Ali-Imron: 02

⁵⁵Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁵⁶

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁵⁷

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela

⁵⁶ Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 37

⁵⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 7

- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁵⁸

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

- a. Tujuan sementara Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.⁵⁹
- b. Tujuan akhir Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁶⁰

2. Pendidik

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah., guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang

⁵⁸ Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

⁵⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h . 30

⁶⁰ Ibid

bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik. Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.⁶¹

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.⁶²

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat Islam adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, disurau/mushala, di rumah dan sebagainya.⁶³

Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.⁶⁴ Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling

⁶¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta:Ciputat Pres,2002), h.43

⁶² Ibid.,h.41

⁶³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, Cet. 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 40

⁶⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pres2002), h.42

bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua.

Dengan demikian pengertian di atas dapat kita pahami bahwa pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting di sekolah maupun diluar sekolah, guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, baik itu dalam bidang afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada umumnya pendidik atau guru banyak macamnya tetapi pada dasarnya pendidik atau guru yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman sepermainan dan tokoh-tokoh masyarakat. Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua.

3. Peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁶⁵

⁶⁵ Misbakhudin, *peserta didik dalam pendidikan islam*”, misbakhudinmunir.wordpress.com,1 Agustus 2018

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *at-t šariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *at-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.⁶⁶

Menurut Nur Uhbiyati Dalam pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan
2. Pendidikan melalui nasehat
3. Pendidikan melalui hukuman
4. Pendidikan melalui cerita-cerita
5. Pendidikan melalui kebiasaan
6. Pendidikan melalui menyalurkan bakat
7. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.⁶⁷

⁶⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 144

⁶⁷ Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam...*, h. 134-140

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan pengguna metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada, isi, dan proses belajar mengajar. Adapun metode belajar mengajar yang sesuai dengan pembahas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁶⁸
- b. Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.⁶⁹
- c. Metode Tanya jawab adalah suatu cara untuk menyajikan bahan belajar dalam bentuk pertanyaan dari pendidik yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya, baik secara lisan atau tulisan.⁷⁰
- d. Metode Suri Teladan, metode yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan ada keteladanan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang untuk meniru atau mengikutinya.⁷¹

⁶⁸Ihsana El Khuluko, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, pustaka Pelajar, 2017), h.134

⁶⁹ Ibid., h 135

⁷⁰ Ibid., h.137

⁷¹ Ibid., h.140

Berdasarkan beberapa metode di atas, menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung mempraktekkan apa yang mereka lihat. Keteladanan itu dapat dilihat dalam diri Rasulullah dengan mengikuti ajaran Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana dalam Alquran disebutkan:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ..”⁷²

Selain ketujuh metode di atas, menurut penulis berdasarkan praktek pendidikan sehari-hari, masih ada beberapa metode yang lain seperti; Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain. Kesemua metode tersebut hendaklah digunakan secara bersamaan atau berkelanjutan. Sebab satu metode berkaitan dengan metode lainnya.

C. Penelitian Relevan

1. Skripsi yang berjudul “Sabar dalam al-Qur’an Menurut Yusuf al-Qardhawi” karya Nurul Hidayah yang diterbitkan oleh Fak. Dakwah. Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang pandangan Yusuf al-Qardhawi tentang sabar dalam al-Qur’an dengan sub bab, pengertian sabar, aspek-aspek sabar, kedudukan sabar dalam al-Qur’an, penunjang kesabaran menurut al-Qur’an, perintah meningkatkan kesabaran dalam bersabar bagi seorang mukmin.⁷³

⁷² Q.S al-Ahzab / 33: 21

⁷³ Nurul Hidayah, Skripsi “*Sabar dalam al-Qur’an Menurut Yusuf Al-Qordhawi*”, 2007

2. Skripsi yang berjudul "*Sabar dan Sholat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani*" karya Robi'ah Al-Adawiyah yang diterbitkan oleh Fak. Usuluddin. Skripsi ini membahas tentang pemikiran seorang tokoh yang bernama Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani, tentang biografi Alusi dan tafsirnya, sabar dan sholat dalam al-Qur'an yang melingkupi tentang pengertian sabar, keutamaan sabar bentuk-bentuk kesabaran, hikmah kesabaran, dan penafsiran sabar dan shalat dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani.
3. Skripsi yang berjudul "*Implementasi konsep sabar dari ibnu qayyim al-jauziyah bagi kesehatan mental*"⁷⁴ karya Agus Mulyo diterbitkan oleh fak.Dakwah. skripsi ini membahas tentang memahami konsep sabar ibnu qayyim al-jauziyah secara tepat dan benar diliputi dengan keyakinan serta diperaktekkan di kehidupan sehari-hari sangat besar bagi kesehatan mental sehingga seseorang dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman batin serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, dengan demikian ia mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan, serta baiknya hubungannya dengan Allah SWT.

⁷⁴ Agus Mulyo, skripsi "*Implementasi konsep sabar dari ibnu qayyim al-jauziyah bagi kesehatan mental*", 2013

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam jenis Penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁷⁵ Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut sejarah yang ada.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir. Disini peneliti juga melakukan interpretasi, artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, tentang sabar yang terdapat didalam surat al-khafi menurut ibnu khatsir.

B. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran dan terjemahan, serta Tafsir Ibnu Khatsir jilid 5.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian

⁷⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1985) h.54

ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang Tafsir Ibnu Khatsir, dan buku lain yang mendukung dalam pembahasan proposal.

C. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan proposal ini adalah *library reseach*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.⁷⁶ Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.⁷⁷

Dalam penelitian kepustakaan murni maka mempelajari berbagai sumber baik dari al- Quran, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, konsep, dan informasi tentang sabar dalam surat al-khafi dan implementasinya dalam konsep pendidikan islam menurut Ibnu Khatsir.

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.9

⁷⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) hlm. 33

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode maudu'i atau tematik.⁷⁸ yaitu mencari-cari data tentang sabra dalam surat al-khafi dan implementasinya dalam konsep pendidikan islam.

D. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut.⁷⁹ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, di jawab secara cermat dan teliti.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana konsep pendidikan Luqman secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh sabra dalam surat al-khafi dan implementasinya dalam konsep pendidikan islam. Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir deduktif.

Guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis menggunakan metode:

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 131

Metode Maudu'i atau Tematik,⁸⁰ yang di maksud metode maudu'i tematik adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Dalam metode ini penulis mencari ayat-ayat yang sesuai dengan topik tertentu, kemudian penulis menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik yang akan di pilih tanpa urutan waktu dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik. Metode ini menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi.

E. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga; Pertama, menyebutkan ayat ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas. Kedua, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang marfu' yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf. Ketiga, mengemukakan berbagai pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat dia antara para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri

⁸⁰ Rusman, *model model model pembelajaran: pengembangan fropesionalisme guru/rumas.ed. 2,- 5* (Jakarta; rajawali pers, 2012), h.254

dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.

Secara lebih rinci tahap-tahap tersebut akan diuraikan dibawah ini:

1. Menafsirkan dengan al-Qur'an (ayat-ayat lainnya)

Ketika membaca tafsir ini para pembaca akan sangat sering mendapatkan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan atau ayat-ayat yang mengandung persesuaian arti.

2. Menafsirkan dengan metode hadis

Metode atau langkah ini ia pakai ketika penjelasan dari ayat lain tidak ditemukan, atau jika ayat lain ada, penyajian hadis dimaksudkan untuk melengkapi penjelasan. Hal ini merupakan ciri khas tafsir Ibnu Katsir. Dalam tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali dikutip hadis-hadis yang dianggap terkait atau dapat menjelaskan maksud ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam konteks ini, jika menemukan banyak riwayat/hadis baik yang senada maupun tidak ia seringkali menampilkannya meskipun memakan tempat yang cukup banyak. Demikian juga secara kualitas, ia pun sering mengemukakan kritik atau penilaian terhadap hadis-hadis yang dikutipnya, meskipun tidak semuanya. Misalnya dengan menyatakan bahwa hadis tertentu sanadnya da'if, da'if jiddan, dan sebagainya. Kenyataan ini dapat dipahami karena Ibnu Katsir adalah seorang pakar hadis.

3. Menafsirkan dengan pendapat sahabat dan tabi'in
Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan hadis, kondisi ini menuntutnya untuk merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal saleh mereka. Diantara pendapat para sahabat yang sangat sering ia kutip adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah. Referensi tabi'in kemudian alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam al-Quran, hadis dan referensi sahabat. Namun, pendapat tabi'in dijadikan hujah bila pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan di antara mereka, jika tidak maka ia tidak mengambilnya sebagai hujah.
4. Menafsirkan dengan pendapat para ulama
Disamping menggunakan ayat-ayat yang terkait hadis Nabi dan para sahabat dan tabi'in, Ibnu Katsir pun seringkali mengutip berbagai pendapat ulama atau mufasir sebelumnya ketika menafsirkan ayat. Berbagai pendapat yang dikutip menyangkut berbagai aspek seperti kebahasaan, teologi, hukum, kisah/sejarah. Namun, dari sekian banyak pendapat ulama yang dikutip, yang paling sering adalah pendapat Ibn Jarir al-Thabari. Ia sangat banyak mengutip riwayat-riwayat dari periwayatan al-Thabari lengkap dengan sanadnya. Ia pun sering mengkritik atau menilai kualitas hadis yang dikutipnya itu. Dengan demikian, secara substansial Ibnu Katsir telah melakukan perbandingan penafsiran.

5. Menafsirkan dengan pendapat sendiri

Langkah ini biasanya ditempuh setelah ia melakukan keempat langkah di atas. Dengan menempuh langkah-langkah tersebut dan menganalisis serta membandingkan berbagai data atau penafsiran, ia sering kali mengemukakan pendapatnya sendiri pada berbagai akhir penafsiran ayat. Namun perlu diketahui bahwa langkah ini tidak semuanya dapat diterapkan pada semua ayat. Adapun untuk membedakan antara pendapatnya sendiri dengan pendapat ulama-ulama lainnya dapat diketahui dari pernyataan :”menurut pendapatku“(qultu).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Sabar Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

Dalam penelitian ini telah penulis uraikan sebelumnya yang terdapat di dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Di dalam bab ini penulis membahas masalah konsep sabar dalam surat al-Kahfi yang terdapat di dalam ayat 66-70. Terdapat lima ayat yang berkisah tentang pertemuan Nabi Musa AS. dengan Khidir, yakni dimulai dari ayat 66 sampai dengan ayat 70.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep sabar tersebut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

66. Nabi Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu".

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

69. Nabi Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ عِجَّتِي أُحَدِّثُ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁸¹

Sebagaimana kelima ayat di atas, dijelaskan tentang awal kontrak belajar antara Nabi Musa AS. dan Khidir. Pada awalnya permintaan Nabi Musa AS. untuk menuntut ilmu ditolak oleh Khidir, karena menurutnya Nabi Musa AS. tidak akan bersabar atas sesuatu yang belum diketahuinya, Kemudian di ayat 68, Khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya jika terus ikut bersamanya. Karena ajaran khidir berupa ilmu hakikat⁸² sedangkan Musa ajarannya berupa ilmu Syariat⁸³ dan hal tersebut sangatlah bertentangan, oleh Karena itu, Khidir berkata kepada Musa “bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan ku yang secara lahiriah menyalahi syaria`tmu, padahal kamu seorang Nabi”.atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan ku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya.⁸⁴

⁸¹ Bukhara, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*. h. 301

⁸² (<http://filsafat.kompasiana.com/2012/10/18/konsep-ilmu-hakikat-1-496640.html>), diakses tanggal 22 juli 2018

⁸³ <http://jalanakhirat.wordpress.com/2010/04/16/ilmu-syariat-hakikat-tarikat-makrifat/>), diakses tanggal 22 juli 2018

⁸⁴ Al-Quran dan Tafsirnya (Juz 13-15), Widy Cahaya.h.641

1. Konsep Sabar dalam Menuntut Ilmu

Sebagaimana yang tercantum dalam ayat 70, akhirnya terjadi kesepakatan antara Nabi Musa AS. dan Khidir dengan syarat bahwa Nabi Musa AS tidak akan menanyakan tentang sesuatu apapun, sampai Khidir sendiri yang menjelaskan. Sehingga dapat kita pahami bahwa konsep sabar yang terdapat didalam ayat ini yaitu membahas tentang konsep sabar dalam menuntut Ilmu.

Konsep sabar yang terdapat didalam ayat tersebut dapat dilihat dibagian ayat 69 yang artinya Nabi Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" ungkapan tersebut adalah ungkapan seorang Nabi Musa (sebagai peserta didik) kepada Nabi Khidir (pendidik) bahwa Nabi Musa orang yang sabar dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir.

B. Implikasi Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 terhadap Pendidikan Islam

Implikasi konsep Pendidikan Islam yang terkandung didalam surat Al-Kahfi ini telah penulis uraikan sebelumnya, sehingga penulis membagi sub bab menjadi 4 pokok pembahasan, yang pertama tujuan belajar-mengajar, pendidik dan peserta didik, materi Pendidikan dan evaluasi.

Berikut ini adalah ayat yang berkaitan dengan implikasi surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Pendidikan islam:

1. Tujuan Belajar Mengajar

Kisah yang terjadi dalam antara Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam al-Quran diceritakan dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Menurut Ibnu Abbas, Ubay bin Ka`ab menceritakan bahwa ia mendengar Nabi Muhammad saw bersabda:

"suatu hari Musa berdiri dihadapan Bani Israil kemudian ia ditanya: 'siapakah orang yang paling berilmu?'. Musa menjawab. 'Aku'. lantas Allah menegur Musa melalui firma-Nya, "sesungguhnya disisi Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan ia lebih berilmu dari padamu, Musa pun bertanya, Wahai tuhan ku, dimanakah aku dapat menemuinya?. Allah berfirman. 'bawalah seekor ikan menggunakan suatu wadah, jika ikan itu menghilang, disanalah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu'"⁸⁵.

Teguran dari Allah tersebut menghadirkan keinginan yang kuat didalam diri Nabi Musa AS untuk menemui hamba yang shalih itu, yang dimaksudkan oleh Allah SWT, selain itu, nabi Musa AS pun ingin belajar kepada hamba tersebut.

Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan nama guru itu ialah Khidir . khidir merupakan kalimat dari bahasa arab yang artinya hijau⁸⁶.

Dalam proses perjalanan Musa dan khidir pun terjadi dialog-dialog yang membuat bingung Musa atas tingginya ilmu yang dimiliki Khidir, mulai dari apa yang dilakukan Khidir sampai apa yang ia katakan kepada Musa, hal tersebut semakin membuat Musa semangat untuk menambah khazanah keilmuan beliau dalam mencari keridhoan Allah.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang

⁸⁵ Jubair Tablig Syahid, Menguak Misteri Nabi Khidir, (Cable Book, Klaten. 2012), h.30

⁸⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar juz 15. (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984), hal 232

selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat

Dari tujuan pendidikan yang tercantum tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar-mengajar yang terjadi oleh nabi Musa dan Nabi Khidir bertujuan untuk beriman dan bertaqwa untuk mencari keridhoan kepada Allah SWT.

2. Pendidik dan Peserta Didik

Dialog antara Musa dan Khidir bermula ketika Musa menemukan *majma` Bahrain* (bertemunya dua lautan) yang dimaksudkan Allah dalam surat al-Kahfi ayat 61, dalam ayat tersebut, pada mulanya Musa memperkenalkan diri kepada Khidir. Musa memberi salam kepada Khidir dan berkata kepadanya: “saya adalah Musa” Khidir bertanya: “Musa dari bani Israil?” Musa menjawab , “Ya, benar!” ,maka Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, “apa keperluanmu datang kemari?” Nabi Musa menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya memperkenankan mengikutinya dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan padanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang sholeh.⁸⁷

Musa dikenal sebagai seorang Nabi yang memiliki gelar *Ulul ‘Azmi* yang diberi kelebihan ilmu dan mukjizat oleh Allah SWT. Tetapi bukan suatu hal yang tidak mungkin jika Allah SWT juga memberikan ilmu kepada

⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 15. (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984), h.232

Khidhr dan ilmu tersebut tidak pernah diberikan kepada para Rasul-Nya, sekalipun Rasul-Nya *bergelar ulul 'azmi*. Hal ini berarti Musa masih harus belajar kepada orang yang lebih tinggi ilmunya yaitu Khidhr. Keduanya layak disebut sebagai pendidik(guru) dan peserta didik (murid), seperti pada Ayat 66 Surat Al-Kahf yang artinya: “Musa berkata kepada Khidhr, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” dan pada ayat 67 yang artinya: “Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”. Dari perkataan ini, terlihat bahwa Musa ingin berguru kepada Khidhr yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki olehnya dan Khidhr menerima Musa menjadi murid setelah dia mendengar keseriusan Musa untuk menuntut ilmu.

Kemudian dialog tersebut berlanjut dalam ayat 67, dalam ayat ini Khidir menjawab pertanyaan nabi sebagai berikut: “Hai Musa kamu tidak akan sabar mengikutiku, karena aku memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada ku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepada mu yang aku tidak mengetahuinya.” Kemampuan Khidir meramal sikap nabi Musa kalau sampai menyertainya didasarkan pada ilmu ladunii yang telah beliau terima dari Allah disamping ilmu anbiya` yang dimilikinya, seperti yang dijelaskan pada ayat 65 diatas.

Tafsir al-Misbah menjelaskan ketidak sabaran Musa terbukti ketika pada awal mulanya Nabi Musa bermunajat kepada Allah dan disana beliau

diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu, beliau belum terlalu marah, tetapi ketika kembali dan melihat kenyataan, maka amarahnya memuncak, dia menarik kepala saudaranya yakni Nabi harun as, serta melemparkan *lauh-lauh* Taurat yang baru saja diterimanya dari Allah SWT.⁸⁸

Kemudian di ayat 68, Khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya jika terus ikut bersamanya. Karena ajaran khidir berupa ilmu hakikat sedangkan Musa ajarannya berupa ilmu Syariat dan hal tersebut sangatlah bertentangan, oleh Karena itu, Khidir berkata kepada Musa “bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan ku yang secara lahiriah menyalahi syaria`tmu, padahal kamu seorang Nabi”.atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan ku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya.⁸⁹

Dalam ayat 69 ini, Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir. Disamping itu beliau juga berjanji akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidakbertentangan dengan perintah Allah, dalam hal ini janji yang diucapkan Khidir dalam bentuk kalimat *insyaallah* karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi melihat kemungkaran.

⁸⁸ Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah* (Jakarta. Lentera Hati, 2002), hal 99

⁸⁹ *Al-Quran dan Tafsirnya* (Juz 13-15), Widy Cahaya.h.641

Perlu diingat bahwa Nabi Musa ketika mengucapkan janjinya diatas, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari syaria`t dan agaknya beliau yakin bahwa hamba Allah yang shaleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Disini beliau juga menjawab pernyataan Khidir dengan sangat halus juga, dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya. Dengan menyebut insyaallah, Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabaranya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa.⁹⁰

Dalam ayat 70 dijelaskan, Khidir dapat menerima Musa a,s dengan syarat yang tertera dalam quran *“jika kamu (Musa) berjalan bersama ku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya, janganlah kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya”*.⁹¹ Hal ini menunjukkan jiwa kewibawaan yang dimiliki Khidir dalam membimbing Musa dalam menuntut ilmu, dari cara beliau memberi syarat kepada Khidir agar dia tidak bertanya kepadanya apabila sesuatu itu belum dijelaskan.

⁹⁰ Quraish Shihab ,*tafsir al-Misbah* (Jakarta. Lentera Hati, 2002), hal 101

⁹¹ Al-Quran dan terjemahnya .surat al-kahfi ayat 70.

Dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir tidak berhenti sampai disini saja, proses dialog selanjutnya terjadi ketika Nabi Musa mengikuti perjalanan beliau Khidir. Proses gejolak batin dan prinsip-prinsip yang mereka miliki dari sinilah awal mulanya, dimana Musa yang berfaham ilmu Syariat tidak setuju dengan apa yang diperbuat Khidir, karena apa yang beliau lakukan berlawanan dengan syaria`t. adapun Khidir yang berilmu hakikat (kebenaran ilahi) dimana semua yang diperbuat beliau adalah benar, akan tetapi dari sudut pandang ilmu yang tidak dimiliki Musa.

Khidir yang dalam hal ini posisinya sebagai seorang pendidik dalam konteks kajian pendidikan islam, beliau bisa disebut sebagai *muallim*. Jika ditinjau dari pengertiannya adalah sebuah aktivitas dimana seorang guru lebih fokus pada pemberian atau perpindahan ilmu pengetahuan (baca:pengajaran) dari seorang yang tahu kepada orang yang belum tahu, jika ditinjau dari sudut kisah Musa dan Khidir dimana seorang Khidir mengajarkan kepada Musa ilmu yang tidak diketahui Musa sebelumnya, yaitu ilmu hakikat, artinya ilmu tersebut belum pernah diketahui oleh Musa sebelumnya, mengingat Musa sebelumnya adalah Nabi yang berilmu syaria`t.

Ciri utama dari seorang pendidik adalah memiliki kewibawaan. Adapun Khidir sebagai pendidik atau muallim hal itu sudah terpenuhi dari ciri khasnya sebagai pendidik dari kewibawaanya yang terpancar terhadap anak didiknya (Musa), hal ini bisa dibuktikan ketika Khidir Mengatakan kepada Musa *“jika kamu (Musa) berjalan bersama ku (Khidir) maka*

janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persolannya, janganlah kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya” (lihat surat al-Kahfi ayat:70).

Konteks kewibawaan yang dimiliki Khidir tersebut dibuktikan dari caranya memberikan petunjuk kepada Musa agar ia tidak menanyakan sesuatupun ketika dalam perjalanan nanti jika Musa menemui hal-hal yang berlawanan dengan ajaran syariat Musa. Dari sini sebetulnya Khidir sebelumnya sudah tahu bahwasanya Musa tidak akan sabar dalam berguru kepadanya, karena ilmu mereka berdua berbeda Khidir ilmu hakikat sedangkan Musa ilmu syariat, namun dengan kewibawaan Khidir sebagai Pendidik ia mau mengajarkan ilmu sebagai rasa hormat beliau kepada Musa yang sebetulnya seorang Nabi yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Sedangkan Musa sebagai murid yang sopan menghormati dan sopan terhadap orang yang mempunyai ilmu, sikap sopan santun yang dicerminkan Musa (murid) kepada Khidir (gurunya) hal ini sebagaimana yang terkandung dalam fasal adab murid kepada guru yang diungkapkan oleh KH Hasyim Asya`ri dalam kitab adabul *alim wa al-muta`allim*.⁹²

Pertemuan antara Musa dan Khidir untuk mencari ilmu dan

⁹² Hasyim Asya`ri adab alim wa mutaallim (Yogyakarta, Titian Wacana, 2007), h.28.

memberikan ilmu, didalamnya terdapat berbagai pembelajaran yang diajarkan Khidir kepada Musa. Kalau kita tinjau dari definisi pembelajaran menurut Syaiful Sagala yaitu: “pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”.⁹³ Jika ditarik kesimpulan dari kisah Musa dan Khidir bahwasanya kedua insan tersebut melakukan pembelajaran seperti yang di definisikan Syaiful Sagala diatas, dimana terjadinya proses komunikasi dua arah mengajar yaitu Khidir sedangkan belajar yaitu seperti yang dilakukan Musa untuk belajar kepada Khidir.

Pembelajaran yang dialami oleh Musa kepada gurunya Khidir, didalam surat al-kahfi ayat 60-82, membuat Musa lebih tahu akan kapasitas ilmunya yang ternyata ada yang lebih alim atau berilmu dibandingkan beliau sendiri, dan dari proses pembelajaran ini membuat Musa sadar atas apa yang dilakukanya sebelumnya yaitu ‘berkata kepada kaumnya ketika khutbah di depan mereka, dan seorang kaumnya bertanya, siapakah orang yang paling alim, Musa menjawab “aku”, dari sini Musa mendapat teguran dari Allah, karena tidak mengembalikan ilmu itu kepada-Nya, pada akhirnya Allah mewahyukan “*aku mempunyai seorang hamba ditempat pertemuan dua*

⁹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2005), h.61

lautan yang lebih alim darimu". Dari sinilah motivasi belajar beliau mulai tergugah untuk mencari seorang Guru yang lebih alim daripada beliau.

Keberhasilan pembelajaran Khidir kepada Musa dapat dibuktikan dari sikap kesadaran beliau dari setiap perbuatan yang telah dikerjakan Khidir sebagai gurunya, beliau juga sadar bahwasanya didunia ini ada orang yang lebih berilmu dan lebih alim daripada beliau.

Keberhasilan pembelajaran Khidir kepada Musa tidak tertanam dari sikap kesadaran beliau saja, tetapi dari proses pembelajaran tersebut Musa sangat bersyukur kepada Allah karena telah di pertemukan dengan seorang hamba Allah yang sholih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu ilmu hakikat. Ilmu ini diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru banyak memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu kepada Musa dan Musa menerima beberapa nasihat dari beliau dengan penuh rasa gembira dan rasa syukur.

Diantara sekian nasihat yang diterima Musa ialah seperti yang terjadi ketika mereka naik perahu yang mereka tumpangi. Ketika ada burung meneguk air dengan paruhnya, lalu Khidir berkata Musa *"ilmuku dan ilmumu tidak berbanding dengan ilmu Allah, ilmu Allah tidak akan pernah berkurang seperti air laut ini karena diteguk sedikit airnya oleh burung ini"*.⁹⁴

⁹⁴ Jubair Tablig Syahid, Menguak Misteri Nabi Khidir, (Jogjakarta. Cable Book, 2012), h.68

Sebelum berpisah Khidir juga memberi nasihat kepada Musa :*”jadilah kamu seorang yang tersenyum dan bukannya orang yang tertawa, teruskanlah berdakwah dan janganlah berjalan tanpa tujuan. Janganlah pula apabila kamu melakukan kekhilafan, berputus asa dengan kekhilafan yang telah dilakukan itu. Menangislah disebabkan kekhilafan yang kamu lakukan, wahai Ibnu Imran”*.⁹⁵

3. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah salah satu pokok penting didalam mencapai tujuan pendidikan agar tercapai. Sejauh tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu tidak terpisah antara masyarakat satu dan yang lain, maka materi atau isi kurikulumnya pun harus sesuai dengan perubahan-perubahan yang ada dalam berbagai masyarakat.⁹⁶

Didalam surat Al-Khafi ini terdapat 3 materi pokok pembahasan yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Khatsir jilid 5 yaitu tentang:

a. Kisah pelubangan perahu

Kisah pelubangan perahu ini terdapat didalam surat Al-Khafi ayat 71-73 di dalam tafsir Ibnu Khatsir yang berbunyi sebagai berikut:

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

71. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa keduanya (Musa dan Khidir) berjalan di tepi pantai dan menemukan perahu. Mereka menaiki perahu itu. Namun, Khidir tiba-tiba melobangi perahu itu dengan mencabut satu

⁹⁵ Ibid.,h.69

⁹⁶ Abdurrahman saleh Abdullah, teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2005), h.160

keping papan yang ada pada bagian perahu itu dengan kapak. Melihat itu, Musa berkata: “Mengapa kamu lakukan itu? Akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya yang tidak berdosa. Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar.” Kemudian Musa mengambil kain untuk menyumbat lubang itu.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

72. Khidir mengingatkan Musa bahwa ia tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan yang dilakukan Khidir.

قَالَ لَأَتَوَاتُكَ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

73. Musa insaf dan mengetahui kelupaan atas janjinya. Dia minta maaf pada Khidir dan memohon agar tidak memberi hukuman atas kesalahannya itu.

Di dalam ayat 72 “bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan sabar bersamaku” yakni, sedangkan perbuatan ini aku lakukan secara sengaja dan itu termasuk perkara-perkara yang aku syaratkan secara sengaja, janganlah kamu memungkiri terkait dengan perkara-perkara itu, karna kamu tidak mengetahuinya dan perkara-perkara itu pun memiliki hikmah dan maslahat yang tidak engkau ketahui.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa materi yang terdapat di dalam ayat 71-73 adalah tentang hikmah dan kemaslahat yang hanya Nabi Khidir saja

⁹⁷ Tafsir ibnu khatsir jilid 5, h.575

yang mengetahuinya karna nabi khidir mendapatkan ilmu dan pengetahuan langsung dari Allah SWT.

b. Kisah pembunuhan anak

Kisah pembunuhan anak ini terdapat didalam

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا قَبِلَا غُلَامًا فَفَتَاهُ قَالَ أَقْتُلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّيْسَ بِكُنْتُمْ شَيْئًا تُكْرَهُ

74. Dalam ayat ini dikisahkan bahwa keduanya selamat, tidak tenggelam dan turun dari kapal, meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Khidir melihat anak kecil sedang bermain-main. Tiba-tiba Khidir membunuh anak itu. Namun, Al qur'an tidak menjelaskan bagaimana cara Khidir membunuhnya. Para ulama' memiliki beberapa pendapat mengenai hal ini. Ada yang berpendapat dengan menyembelihnya menggunakan pisau, membenturkan kepalanya ke dinding, atau ke batu. Melihat hal itu, Musa bertanya pada Khidir: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang tak berdosa? Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang tak dapat diterima akal."

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

75. Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan dapat sabar mempelajari ilmu bersamaku." Ini merupakan teguran yang kedua bagi Musa.

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا

76. Musa menyesal dan berkata: “Sesungguhnya aku bertanya tentang perbuatanmu yang aku saksikan itu karena aku ingin mengetahui hikmahnya. Maka jika aku menanyakan lagi setelah ini, janganlah kamu mengizinkan aku mengikutimu lagi. Karena kamu sudah cukup memberikan maaf padaku.”

c. Kisah penegakan dinding

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمُوا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَ فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُونَ أَنْ يَتَنَفَّسُوا فَاذْلَمُوهُ فَسَبَّهُوا فَلَوْلَا دُونُ مُوسَىٰ لَأَقَامَهُمُ الْقَارُوعَةُ فَأَتَىٰ مُوسَىٰ آلَ فِرْعَوْنَ لِيُحَاوِلَ عَلَيْهِمْ خَفَاةً وَقَالَ إِنِّي مُبَشِّرُكُمْ بِبُحْبُوحَةِ رَبِّكُمْ قَالُوا جَاءَ بِنَا يُسَبِّحُنَا بِالْجَبَلِ الْأَعْلَىٰ فَاذْهَبْ عَنْهَا إِنَّكَ مُبْتَلَىٰ مِنْ رَبِّكَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّادِقُ فَأَقَامَهُمْ فِيهَا لِيُحَاوِلَ عَلَيْهِمْ خَفَاةً وَقَالَ إِنِّي مُبَشِّرُكُمْ بِبُحْبُوحَةِ رَبِّكُمْ قَالُوا جَاءَ بِنَا يُسَبِّحُنَا بِالْجَبَلِ الْأَعْلَىٰ فَاذْهَبْ عَنْهَا إِنَّكَ مُبْتَلَىٰ مِنْ رَبِّكَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّادِقُ

77. Lalu Musa dan Khidir berjalan lagi hingga mereka berdua sampai kepada suatu negeri. Mereka minta agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir, tidak mau memberi jamuan kepada mereka. Penduduk negeri itu sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan-kebiasaan orang Arab, bilamana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang yang minta-minta, maka hal seperti itu sangat dicela dan jika ia menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu termasuk suatu kemerosotan akhlak yang rendah sekali. Dalam hal ini orang-orang Arab menyatakan celaannya yang sangat keras, sering-sering bersemboyan dengan kata kata; Si polan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya.

Di Negeri itu Musa dan Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir mengusap dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali. Keanehan itu termasuk

mukjizatnya. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh Khidir tanpa mengambil upah apa-apa, ingin mengusulkan kepada Khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan bayaran itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukannya.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

78. Khidir berkata kepada Musa: "Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu". Sebagian Ulama' Tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberi jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal.

Dapat dipahami dari materi penegakan dinding ini merupakan mukjizat yang dimiliki Nabi Khidir yang dilakukannya yaitu menegakkan dinding tanpa meminta imbalan dan pamrih sedikitpun, sikap yang bisa kita ambil dari kisah tersebut adalah hendaklah kita menolong orang tanpa pamrih dan belajar ikhlas dalam hal-hal apa pun.

4. Evaluas

Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Rumusan yang bersifat oprasional dikemukakan Roestyah bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapasitas peserta didik guna mendorong atau mendorong kemampuan belajar.⁹⁸

Didalam evaluasi ini Nabi Khidir Menjelaskan dari ketiga Kisah yang terjadi selama perjalanan nabi Musa dan Khidir, berikut adalah evaluasinya yang dijelaskan Nabi Khidir(pendidik) kepada Nabi Musa(pererta didik).

Dalam ayat 80 ini Khidir menjelaskan sebab kenapa ia membunuh anak kecil yang tidak berdosa, hal itu dilakukan sebab anak yang dibunuh itu adalah anak yang kafir sedangkan dua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman, maka karena khawatir dengan kecintaan kedua orang tuanya terhadap anaknya akan menyeret terhadap kekafiran yang dianut anak tersebut kelak, maka Khidir membunuh anak tersebut supaya menjaga keluarga tersebut dari kufur terhadap Allah. Khidir berkata, *“kami telah mengetahui bahwa anak itu kelak jika sudah dewasa, akan mengajak ibu bapaknya kepada kekafiran dan mereka berdua akan mengikuti ajakannya karena saking cintanya mereka berdua terhadap anaknya”*⁹⁹

Dalam ayat 81 Khidir berdoa kepada Allah memberi rezeki kepada kedua orang tua dan seorang anak laki-laki yang lebih baik dari anak yang telah dibunuh itu, dan lebih banyak kasih sayangnya kepada ibu bapaknya, tindakan Khidir membunuh anak tersebut dilandasi oleh keinginan agar pada waktunya Allah dapat menggantikan anak itu dengan yang lebih baik akhlaknya.

⁹⁸ Ihsana, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Puataka Belajar.2017), h.62

⁹⁹ Syaikh shafiyyurahman al-mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Khatsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Khatsir,2016), Jilid 4, h.581

Dalam ayat 82, penyebab Khidir menegakkan dinding sedangkan pada waktu itu sebelumnya ia meminta jamuan makan akan tetapi penduduk kampung tersebut tidak memberinya karena saking kikirnya mereka, hal ini dilakukan Khidir karena dibawah dinding tersebut ada harta simpanan milik dua anak yatim dikota tersebut, sedangkan ayah dari kedua anak tersebut adalah orang yang sholeh. Allah memerintahkan kepada Khidir untuk supaya menegakkan dinding tersebut, karena jika dinding itu roboh niscaya harta simpanan tersebut akan Nampak terlihat dan dikhawatirkan akan diculik orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding sebagai rahmat dari pada-Nya. Khidir tidak mengerjakan semua pekerjaan tersebut atas kemauan sendiri melainkan semata-mata atas perintah Allah.

Demikianlah penjelasan Khidir tentang berbagai tindakanya yang tidak biasa yang membuat Nabi Musa tidak sabar atas apa yang dilakukan beliau Khidir, yang bertentangan dengan ilmu syaria`t yang dianut Nabi Musa dan hal tersebut membuat ketidak sabaran Musa sehingga ia selalu ingin tahu dan mempertanyakan apa yang ada dibalik perbuatan Khidir. Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Khidir berupa ilmu hakikat dan hal ini tidak mungkin dimilikinya kecuali setelah membersihkan dirinya dan hatinya dari ikatan syahwat jasmani. Sebagaimana nabi Musa yang telah mpurna ilmu syaria`tnya diutus oleh Allah untuk menemui Khidir supaya belajar darinya ilmu Hakikat sehingga dari sini sempurnalah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang yang beriman yaitu ilmu tauhid, fiqih dan tasawwuf atau iman, islam dan ihsan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai “Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Implikasinya dalam pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5)” ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Konsep sabar yang terdapat didalam ayat tersebut dapat dilihat dibagian ayat 69 yang artinya Nabi Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" ungkapan tersebut adalah ungkapan seorang Nabi Musa (sebagai peserta didik) kepada Nabi Khidir (pendidik) bahwa Nabi Musa orang yang sabar dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir.
2. Implikasi pendidikan islm yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-85 terdiri dari bebrapa hal,yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan

Dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar-mengajar yang terjadi oleh nabi Musa dan Nabi Khidir bertujuan untuk beriman dan bertaqwa untuk mencari keridhoan kepada Allah SWT.

b. Pendidik dan peserta didik

Musa dikenal sebagai seorang Nabi yang memiliki gelar *Ulul 'Azmi* yang diberi kelebihan ilmu dan mukjizat oleh Allah SWT. Tetapi bukan suatu hal yang tidak mungkin jika Allah SWT juga memberikan ilmu kepada Khidhr dan ilmu tersebut tidak pernah diberikan kepada para Rasul-Nya, sekalipun Rasul-Nya *bergelar ulul 'azmi*. Hal ini berarti Musa masih harus belajar kepada orang yang lebih tinggi ilmunya yaitu Khidhr. Keduanya layak disebut sebagai pendidik(guru) dan peserta didik (murid), seperti pada Ayat 66 Surat Al-Kahf yang artinya: “Musa berkata kepada Khidhr, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” dan pada ayat 67 yang artinya: “Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”. Dari perkataan ini, terlihat bahwa Musa ingin berguru kepada Khidhr yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki olehnya dan Khidhr menerima Musa menjadi murid setelah dia mendengar keseriusan Musa untuk menuntut ilmu.

c. Materi pelajaran

Didalam surat Al-Kahfi ini terdapat 3 materi pokok pembahasan yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 5 yaitu tentang:

- 1) Kisah pelubangan perahu
- 2) Kisah pembunuhan anak

3) Kisah penegakan dinding

d. Evaluasi

Didalam evaluasi ini Nabi Khidir Menjelaskan dari ketiga Kisah yang terjadi selama perjalanan nabi Musa dan Khidir, berikut adalah evaluasinya yang dijelaskan Nabi Khidir (pendidik) kepada Nabi Musa (pererta didik).

B. SARAN-SARAN

1. Kepada guru atau dosen agar dapat mengetahui interaksi dengan muridnya secara sabar.
2. Memberikan masukan kepada murid tentang cara melakukan interaksi yang baik terhadap dengan gurunya atau dosennya.

Penulis merasakan bahwa pengkajian terhadap AI-Qur'an masih terus diperlukan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam dunia Pendidikan Islam yang bermanfaat dalam bidang pendidikan Islam, lebih khusus surat Al-Kahfi ayat 60-82, karena sistem pembelajaran inilah yang kebanyakan diterapkan dalam sisteni pendidikan di setiap proses belajar berlangsung. Selanjumya hendaknya pengkajian tentang surat tersebut terus dilakukan secara dinamis agar pembelajaran Pendidikan Islam semakin hari semakin berkualitas yang bisa mencakup yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Baiquni, Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*,(Surabaya:Arkola,2000)
- Abu Bakar Jabir el-jazairi, *pola hidup muslim,minhajul muslim, thaharah, ibadah dan akhlak*, terj. Rachmat Djatnika, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya.1997)
- Barbara Prashing, *The Power of Learning Styles*, (Bandung:kaifa,2007)
- Dewa Redaksi Ensiklopedia Islam,*Ensiklopedia Islam*,(Jakarta.Ictiar Baru Van Hoeve,1996)
- Depdikbud,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”(Jakarta:Balai Pustaka, 1990)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Gema, *suara pembangunan bidang agama*,(Jakarta:Kementrian Agama,1995)
- Hamad Daudy, *Kuiah Ilmu Asawuf*(Jakarta: Buan Binang, 1998)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*,(Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudairi,*sabar*,(Jakarta: Darul Haq 2001).
- Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia* (Jakarta:yayasan penyelenggara penterjemeh/penafsiran al-Qur'an, 1973)
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1985)
- Moh .roqib,*ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta:Lkis,2009)

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Rusman, *model model model pembelajaran: pengembangan fropesionalisme guru/rumas.ed. 2,-5* (Jakarta; rajawali pers, 2012)
- Said Hawwa, Tazkiyaun Nafs, *Inisari Ihya Ulumuddin*,(jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005)
- Sakib Machmud, *Mutiara Juz Amma*. (Bandung:Mizan.2005)
- Syekh Muhammad Shalih al- Munajjid, *jagalah hati dan raih ketengangan*, terj.saad Mubarak, (Jakarta:Cakrawaa Publishing,2006)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*,(Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Syaifudin Sabda, *Model kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq (Desain, Pengembanagan dan Implementasi)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006)
- Syarahun. *Objek sabar*(jakarta:mubarak.2001)